

## PENERAPAN DATA LAPANGAN DALAM MENYESUAIKAN DESAIN INTERIOR RUANG KELUARGA DI HUNIAN URBAN JAKARTA

Raynaldo Hengky<sup>1</sup> & Hartini Laswandi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Desain Interior, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: raynaldo.615220068@stu.untar.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: hartini@fsrd.untar.ac.id

### ABSTRACT

*Interior design is not only about aesthetics, but also includes the function of the space that suits the actual needs of the user. This study investigates how information obtained from direct observation can help create an interior design that is contextual and adaptable. The methodology used is a descriptive qualitative approach involving observation, interviews, and collection of visual documentation in a family room located in West Jakarta. The results of the study revealed that empirical data such as natural light, occupant habits, and structural constraints are important factors that influence decision making in design. Design adjustments based on data obtained from the field have been shown to increase the efficiency of space use and comfort for users. This study highlights the importance of integrating field observation results as a basis for the process of creating a function-oriented interior design.*

**Keywords:** interior design, field data, design adaptation, family room, urban residence

### ABSTRAK

Desain interior bukan hanya soal estetika, tetapi juga mencakup fungsi ruang yang sesuai dengan kebutuhan pengguna yang sebenarnya. Penelitian ini menyelidiki bagaimana informasi yang diperoleh dari pengamatan langsung dapat membantu menciptakan desain interior yang sesuai dengan konteks dan dapat beradaptasi. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi visual di sebuah ruang keluarga yang terletak di Jakarta Barat. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa data empiris seperti cahaya alami, kebiasaan penghuni, serta kendala struktural menjadi faktor penting yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam desain. Penyesuaian desain yang didasarkan pada data yang didapatkan dari lapangan terbukti meningkatkan efisiensi penggunaan ruang dan kenyamanan untuk pengguna. Penelitian ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan hasil pengamatan lapangan sebagai dasar dalam proses pembuatan desain interior yang berorientasi pada fungsi.

**Kata Kunci:** desain interior, data lapangan, adaptasi desain, ruang keluarga, hunian urban

### 1. PENDAHULUAN

Desain interior tidak hanya sebatas proses menciptakan ruang yang indah secara visual, melainkan juga merupakan proses multidisipliner yang mencakup pemahaman terhadap kebutuhan pengguna, konteks lingkungan, serta potensi dan keterbatasan ruang itu sendiri. Dalam dunia profesional, tantangan utama yang sering dihadapi adalah ketidaksesuaian antara konsep desain yang telah dirancang di atas kertas dengan realitas yang ditemukan di lapangan. Kondisi ini sering kali disebabkan oleh kurangnya data kontekstual yang akurat mengenai kondisi fisik dan nonfisik ruang sebelum proses desain dilakukan.

Menurut Zeisel (2006), desainer harus mengerti cara pengguna berinteraksi dengan lingkungan secara langsung supaya desain dapat berfungsi dengan baik. Data lapangan adalah informasi faktual yang diperoleh langsung dari lokasi proyek, yang mencakup berbagai elemen penting seperti ukuran dan bentuk ruang, arah pencahayaan alami, ventilasi, struktur bangunan, serta pola aktivitas dan kebiasaan pengguna ruang. Informasi ini sering kali diabaikan atau tidak dimanfaatkan secara maksimal dalam tahap awal perancangan, padahal memiliki dampak signifikan terhadap kualitas dan keberhasilan implementasi desain. Tanpa pemahaman yang menyeluruh terhadap data tersebut, hasil akhir desain berpotensi tidak sesuai dengan harapan pengguna, bahkan dapat menghambat fungsi ruang secara keseluruhan.

Selain itu, data lapangan berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik. Konsep desain yang ideal sekalipun tetap harus melalui proses adaptasi berdasarkan kondisi aktual agar dapat diterapkan secara realistis. Misalnya, pemilihan material, penempatan furnitur, atau sistem pencahayaan yang dirancang dalam kondisi ideal mungkin tidak dapat diwujudkan apabila terbentur oleh kondisi eksisting bangunan atau keterbatasan teknis lainnya. Dalam konteks inilah pentingnya mengintegrasikan data lapangan sejak awal proses desain, agar perancangan yang dilakukan tidak hanya visioner, tetapi juga aplikatif dan kontekstual.

Pentingnya kontribusi data lapangan semakin relevan dalam era desain berbasis kebutuhan (*user-centered design*), di mana kenyamanan, efisiensi, dan fungsi ruang menjadi prioritas utama. Keberhasilan suatu desain interior tidak lagi diukur hanya dari aspek estetika, tetapi juga dari seberapa besar ia mampu mengakomodasi kebiasaan, mobilitas, dan interaksi pengguna di dalam ruang tersebut. Oleh karena itu, pemanfaatan data lapangan secara optimal menjadi salah satu strategi krusial untuk menghasilkan desain interior yang tepat guna, tepat sasaran, dan adaptif terhadap lingkungan.

Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana data hasil observasi langsung dapat dimanfaatkan dalam penyesuaian dan implementasi desain interior ruang keluarga di kawasan urban. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi kontribusi data lapangan dalam menciptakan desain yang relevan secara fungsional dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kontribusi data hasil observasi lapangan memengaruhi proses penyesuaian dan implementasi desain interior agar selaras dengan kondisi nyata dan kebutuhan pengguna ruang, sehingga tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengkaji dan menganalisis peran data lapangan dalam menghasilkan desain interior yang fungsional, kontekstual, dan tepat guna.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran data observasi lapangan dalam proses penyesuaian dan implementasi desain interior. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian bukan pada angka atau statistik, melainkan pada makna, konteks, dan pemahaman terhadap situasi nyata di lapangan yang memengaruhi proses perancangan ruang.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2017), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif mencakup tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dilakukan secara alamiah dalam konteks objek yang diteliti. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang komprehensif.

Observasi dilakukan langsung di lapangan terhadap kondisi fisik ruang, seperti dimensi, bentuk bangunan, pencahayaan alami, ventilasi, dan struktur bangunan. Selain itu, observasi juga mencakup aspek nonfisik seperti aktivitas harian pengguna, pola gerak, serta kebiasaan yang berkaitan dengan penggunaan ruang. Observasi ini bersifat partisipatif pasif, di mana peneliti hadir di lokasi tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada pengguna atau pemilik ruang untuk menggali informasi yang tidak terlihat secara langsung melalui observasi. Pertanyaan yang diajukan berfokus pada pengalaman penggunaan ruang, kebutuhan spesifik, serta kendala atau

harapan terhadap desain interior. Wawancara ini memberikan perspektif pengguna yang sangat penting dalam memahami konteks desain.

Dokumentasi digunakan untuk merekam kondisi aktual ruang melalui foto, sketsa lapangan, denah bangunan, serta catatan teknis lainnya. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti visual dan referensi dalam proses analisis data, serta membantu menjelaskan temuan dari observasi dan wawancara secara lebih objektif.

### **Teknik Pengolahan Data**

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diklasifikasikan berdasarkan tema yang relevan, seperti fungsionalitas ruang, kondisi fisik eksisting, pencahayaan, serta pola aktivitas pengguna. Setiap data diorganisasi dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan gambar untuk mempermudah pemetaan hubungan antara kondisi ruang dan penyesuaian desain yang dilakukan. Dokumen visual seperti foto dan sketsa juga dianalisis untuk mengidentifikasi elemen-elemen desain yang membutuhkan perbaikan atau penyesuaian.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, yakni dengan menggambarkan dan menginterpretasikan keterkaitan antara kondisi nyata ruang yang ditemukan di lapangan dengan keputusan desain interior yang diambil. Setiap temuan dikaji berdasarkan konteksnya, dan kemudian dibandingkan dengan konsep desain awal untuk melihat sejauh mana penyesuaian diperlukan. Analisis ini menghasilkan pemahaman tentang bagaimana data lapangan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam mendesain ruang yang fungsional dan sesuai kebutuhan. Dalam konteks ini, penting untuk menekankan bahwa desain interior tidak dapat dipisahkan dari kenyataan di lapangan. Seperti yang ditegaskan oleh Pile (2005): *“Interior design must begin with an understanding of the user’s needs and a thorough knowledge of the space itself. Without these, the design may be beautiful, but it is unlikely to function.”* Kutipan ini menunjukkan bahwa keberhasilan desain interior terletak pada kemampuannya merespons kondisi aktual ruang dan kebutuhan pengguna secara langsung.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan pada ruang keluarga (*living room*) sebuah hunian yang sedang mengalami proses penyesuaian dan desain interior. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan penghuni, dan dokumentasi visual untuk memperoleh gambaran lengkap tentang kondisi eksisting ruang dan kebutuhan pengguna. Berikut adalah hasil dan pembahasan berdasarkan temuan di lapangan.

### **Kondisi Fisik *Living Room***

*Living room* memiliki luas sekitar 20 m<sup>2</sup> dengan bentuk persegi panjang dan tinggi plafon standar 3 meter. Ruang ini mendapat pencahayaan alami utama dari jendela besar yang menghadap ke taman belakang, memungkinkan masuknya sinar matahari pagi yang cukup intens. Namun, posisi jendela tersebut juga menyebabkan panas berlebih pada siang hari, sehingga perlu dipertimbangkan penggunaan tirai yang dapat mengatur intensitas cahaya. Ventilasi di ruang ini cukup baik dengan adanya pintu geser ke teras yang dapat dibuka untuk sirkulasi udara.

Struktur ruang juga memperlihatkan adanya kolom penyangga di salah satu sudut, yang membatasi penempatan furnitur besar seperti sofa. Permukaan lantai menggunakan keramik berwarna terang yang memantulkan cahaya, sehingga ruangan terasa lebih luas dan cerah.

### **Gambar 1**

*Tampilan Aktual Ruang Keluarga Menunjukkan Pencahayaan Alami dari Jendela Besar dan Perletakan Furnitur Utama*



### **Aktivitas dan Kebiasaan Pengguna**

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa *living room* ini tidak hanya digunakan untuk aktivitas santai seperti menonton televisi atau berkumpul bersama keluarga, tetapi juga sering dipakai sebagai ruang kerja sementara saat penghuni menjalankan kegiatan dari rumah. Oleh karena itu, ruang ini memerlukan fleksibilitas tata letak agar mendukung berbagai fungsi sekaligus.

Penghuni juga menekankan pentingnya kenyamanan akustik dan privasi, terutama saat ruang digunakan untuk rapat daring atau diskusi. Mereka menginginkan ruang yang nyaman, hangat, dan sekaligus fungsional, dengan akses mudah ke sumber pencahayaan alami dan ventilasi.

Meskipun tidak terdapat dokumentasi visual desain awal, informasi terkait diperoleh melalui wawancara dengan pengguna dan catatan konsep dari penyedia jasa desain awal. Rancangan tersebut cenderung berfokus pada aspek estetika, tanpa memperhitungkan fleksibilitas penggunaan ruang dan keterbatasan struktural. Hal ini kemudian dikaji ulang melalui pendekatan berbasis data lapangan.

### **Ketidaksesuaian Desain Awal dengan Kondisi Nyata**

Desain interior awal yang diusulkan cenderung fokus pada estetika visual dengan penggunaan sofa besar dan meja kopi yang menempati sebagian besar ruang, namun kurang memperhatikan jalur sirkulasi pengguna dan fleksibilitas fungsi ruang. Selain itu, tidak adanya penyesuaian terhadap posisi kolom struktural menyebabkan furnitur sulit ditempatkan secara ergonomis.

Pencahayaan buatan juga belum dioptimalkan, di mana titik lampu terlalu tersebar dan tidak menyediakan pencahayaan terfokus untuk area kerja atau membaca. Hal ini menjadi masalah ketika ruang digunakan sebagai ruang kerja.

### **Penyesuaian Desain Berdasarkan Data Lapangan**

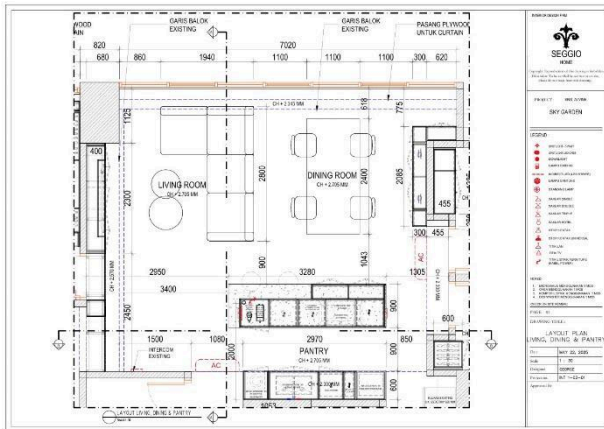
Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dilakukan beberapa penyesuaian penting pada desain *living room*, antara lain:

- a. Penggantian sofa besar dengan modul sofa yang lebih fleksibel, sehingga mudah disusun ulang sesuai kebutuhan aktivitas pengguna.
- b. Penempatan rak buku dan meja kerja kecil di sudut yang mendapat pencahayaan alami cukup, memaksimalkan fungsi ruang sebagai ruang kerja sekaligus ruang santai.

- c. Penambahan tirai dengan bahan yang dapat mengatur intensitas cahaya dan mengurangi panas berlebih dari sinar matahari langsung.
- d. Penambahan karpet dan panel akustik ringan untuk meningkatkan kenyamanan suara, terutama saat ruang digunakan untuk kegiatan daring.
- e. Pengaturan ulang tata letak pencahayaan buatan dengan penempatan lampu *task lighting* di area kerja dan lampu ambient untuk keseluruhan ruang.

### Gambar 2

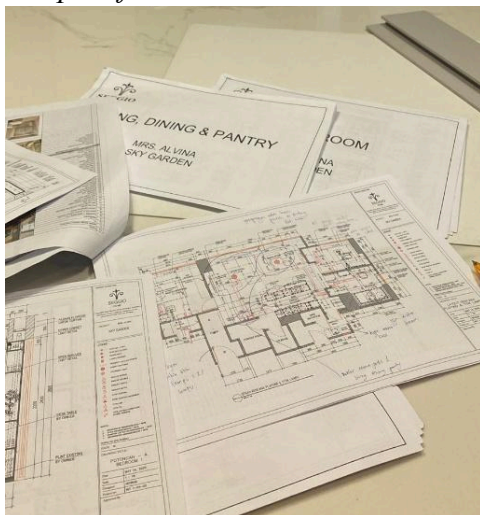
Denah Living Room Hasil Penyesuaian Berdasarkan Observasi Lapangan



Penyesuaian ini menunjukkan bahwa data lapangan memberikan wawasan penting yang tidak dapat diperoleh hanya dari rancangan digital semata. Informasi terkait perilaku penghuni dan kondisi fisik ruang berkontribusi pada desain yang lebih responsif dan fungsional, sesuai dengan prinsip desain interior yang efektif.

### Gambar 3

Perspektif Desain Berdasarkan Data Lapangan



## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada *living room* hunian, dapat disimpulkan bahwa kontribusi data lapangan sangat penting dalam proses penyesuaian dan implementasi desain interior. Data yang diperoleh dari observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi memberikan

gambaran lengkap mengenai kondisi fisik ruang serta pola aktivitas dan kebutuhan pengguna yang sebenarnya. Hal ini memungkinkan perancangan desain interior yang lebih responsif dan sesuai dengan konteks nyata ruang, sehingga fungsionalitas dan kenyamanan ruang dapat dioptimalkan.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa ketidaksesuaian antara desain awal dengan kondisi nyata di lapangan dapat memicu berbagai masalah pada tahap implementasi, seperti penempatan furnitur yang tidak ergonomis, pencahayaan yang kurang optimal, dan sirkulasi ruang yang terhambat. Oleh karena itu, integrasi data lapangan ke dalam proses perancangan menjadi kunci untuk meminimalisir kesalahan desain dan meningkatkan kualitas hasil akhir.

Sebagai saran, peneliti menyarankan agar para desainer interior selalu mengutamakan tahap observasi lapangan dan komunikasi intensif dengan pengguna sebagai bagian tidak terpisahkan dari proses desain. Penggunaan metode kualitatif seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif dapat membantu menggali kebutuhan pengguna secara komprehensif. Selain itu, pengembangan teknologi pemetaan ruang digital yang didukung data lapangan juga dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk mempercepat dan mempermudah proses penyesuaian desain interior.

#### **Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang bersangkutan, yang telah memberikan data lapangan dan izin penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

#### **REFERENSI**

- Arfiadi, Y. & Hadi, M. N. S. (2006). Continuous bounded controller for active control of structures. *Computers and Structures*, 84, 798-807.
- Astuti, R. D. (2018). *Desain Interior Berbasis Pengguna: Studi Kasus pada Ruang Hunian*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Hadi, S. (2015). "Peran Data Lapangan dalam Perancangan Interior yang Efektif". *Seminar Nasional Arsitektur dan Desain Interior*, Surabaya, 12-14 Mei 2015, hlm. 45-52.
- Hasibuan, R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Desain Interior*. Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Indrawati, S. (2019). "Analisis Fungsionalitas Ruang dalam Desain Interior Hunian". *Jurnal Desain dan Budaya*, 3(1), 23-30.
- Murdock, K. (1992). Structural concepts in architectural design. *Journal of Architectural Engineering*, 5(4), 101-107.
- Pile, J. F. (2005). *Interior Design*. Pearson Education, New Jersey.
- Preiser, W. F. E. (2001). *Post-Occupancy Evaluation*. Van Nostrand Reinhold.
- Putra, W. A. (2020). *Implementasi Data Lapangan dalam Perancangan Ruang Komersial*. Penerbit Deepublish, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Zeisel, J. (2006). *Inquiry by Design: Environment/Behavior/Neuroscience in Architecture, Interiors, Landscape, and Planning*. W. W. Norton & Company.
- Lestari, V., & Ramadhan, F. (2023). Integrating Field Data in the Early Stages of Design Development. *Jurnal Desain Interior Kontemporer*, 7(1), 45-57.
- Suhendra, A. (2022). User-Centered Design in Interior Architecture: Bridging Functionality and Aesthetics. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 14(2), 115-128.